

Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 6 Abang Kab. Karangasem Bali

I Dewa Gede Oka Satwika

SMP Negeri 6 Abang Kab. Karangasem Bali

dewao179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dan (2) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang. Penelitian ini menggunakan seting dua siklus. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes essay dan tanggapan siswa dikumpulkan dengan angket. Hasil analisis data menunjukkan, (1) penerapan model kooperatif *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 6 Abang dan (2) penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat mengakomodasi peningkatan tingkat kepuasan siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Group Investigation*; IPS

A. PENDAHULUAN

SU, *et.al.*, (2011) yang menyatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui penyelidikan ilmiah seperti seorang ilmuwan yang menyelidiki tentang alam [1]. Zakaria & Iksan menyatakan bahwa pendidikan sekarang ini harus memberikan kesempatan siswa untuk memahami tantangan di masa depan dan tuntutan dalam lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan tetapi juga keahlian berkomunikasi, keahlian menyelesaikan masalah (*problem solving skills*), serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif [2].

Pembaharuan Kurikulum dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah peneliti adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Sesuai dengan amanat Kurikulum 2013, pendekatan saintifik telah diterapkan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dikelola mengikuti lima langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Untuk mengoptimalkan pembelajaran tersebut, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar

[3]. Peneliti menemukan beberapa permasalahan di salah satu kelas yang diampu, yaitu kelas VIIA. Pada tahap menanya, sebagian besar siswa belum mengajukan pertanyaan. Siswa belum terbiasa membaca materi pelajaran sebelum materi tersebut diberikan di kelas.

Selanjutnya pada tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasi, siswa belum mampu menyelesaikan lembar kerja yang diberikan secara berkelompok. Lembar kerja dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok semata sedangkan anggota lain tidak terlibat aktif mengerjakan lembar kerja. Dalam penyusunan laporan hasil diskusi, seperti laporan praktikum, siswa mengalami masalah dalam membuat pembahasan dan simpulan. Ini menunjukkan pemahaman siswa belum optimal.

Pada saat presentasi (tahap mengkomunikasikan), siswa cenderung tidak memahami apa yang dibuatnya. Ketika dikonfirmasi dengan beberapa pertanyaan dari kelompok lain, kelompok penyaji belum menunjukkan penguasaan terhadap hasil diskusinya. Tentunya hal ini berdampak pada hasil ulangannya, di mana pada skala 100, nilai rata-rata hasil penilaian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 adalah 71,60 (nilai terendah 60,00 dan tertinggi 74,00).

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, memberikan inspirasi untuk melakukan refleksi terhadap penerapan model dan penilaian pembelajaran yang dilakukan selama semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik perlu dioptimalkan. Pada saat diskusi kelompok, diharapkan siswa memecahkan masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Selama ini, ada beberapa kelompok yang belum melakukan diskusi secara optimal, hanya satu sampai dua orang dalam kelompoknya yang melakukan investigasi.

Kedua, lembar kerja (LKS) yang diberikan hanya melatih siswa untuk menjawab pertanyaan. Akibatnya siswa menghafal konsep bukan memahami konsep. Untuk itu, diperlukan lembar kerja yang mampu melatih siswa untuk memecahkan permasalahan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga, kemampuan siswa untuk mengemukakan maupun menanggapi permasalahan perlu dilatih. Pembelajaran harus dapat memberdayakan segala potensi siswa. Selama ini, tingkat partisipasi siswa masing cenderung rendah. Siswa yang aktif cenderung hanya berasal dari peringkat tiga besar di kelas tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikelola agar mampu

Keempat, lemahnya kemampuan siswa dalam menguraikan suatu pemecahan masalah. Penggunaan penilaian dengan tes tipe pilihan ganda diyakini menjadi salah satu penyebabnya. Penilaian yang dilakukan melalui sistem tes tertulis dengan tipe pilihan ganda selama ini memiliki manfaat yang sangat terbatas terhadap pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil-hasil refleksi terhadap pembelajaran pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini, maka pada semester II tahun pelajaran 2019/2020, digagas suatu tindakan: “Penerapan model pembelajaran berbasis kooperatif *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang”.

Teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky menekankan bahwa lingkungan sosial/orang lain memiliki peran signifikan dalam belajar (Jones & Brader-Araje, 2002). Melalui interaksi itulah anak akan mengkonstruksi pengetahuannya. Kelas VIIA di SMP Negeri 6 Abang yang terdiri dari 31 orang siswa dengan kemampuan berbeda (heterogen) sehingga mungkin diterapkan pembelajaran kooperatif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap perbaikan hubungan antar kelompok dan kepercayaan diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulangi kegiatan tersebut [4]. Teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif adalah teori sosiokognitif yang merupakan hasil pemikiran dari Piaget dan teori sosiokultural yang merupakan hasil pemikiran dari Vygotsky. Kedua teori tersebut menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam pengkonstruksian pengetahuan [5], [6]. Pengalaman sosial seorang anak akan tumbuh melalui percakapan-percakapan bermakna yang dilakukannya dengan teman sebaya.

Pembelajaran kooperatif yang dikembangkan adalah *Group Investigation* (GI). Slavin menyatakan bahwa model *Group Investigation* (GI) memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu: (1)

grouping (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), (6) *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman) [4].

Kelompok dalam belajar kooperatif berbeda dengan kelompok kerja (*group work*) biasa [7]. Pebelajar dalam belajar dengan teknik kooperatif, belajar dalam kelompoknya dengan aturan/cara yang berbeda dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompoknya, sedangkan dalam kelompok kerja biasa, anggota kelompoknya bekerja secara bebas tanpa ada tanggung jawab terhadap kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Johnson & Johnson untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong. Kelima unsur tersebut antara lain: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mana siswanya belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda, dan pembelajaran yang berlandaskan penerapan keterampilan sosial [2].

Model GI telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian Santyasa (2004) yang menyatakan bahwa model *Group Investigation* (GI) dalam pencapaian hasil belajar fisika lebih baik daripada MURDER dan STAD. Setia Budi menyatakan bahwa setting pembelajaran Kooperatif GI lebih baik dibandingkan Kooperatif TAI [8].

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tampaknya kualitas proses pembelajaran IPS di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang perlu ditingkatkan, utamanya dalam rangka peningkatan hasil belajarnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) diduga dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran IPS, khususnya dalam peningkatan hasil belajar.

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang? (2) Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang?

Tujuan penulisan makalah ini adalah (1) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI), (2) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang.

Manfaat penelitian ini antara lain: pertama, siswa dapat memberikan kesempatan mengembangkan kreativitasnya, memperoleh peluang untuk mengeksplorasi, meneliti, dan memperluas pemahaman sebagai akibat proses penyelidikan yang dilakukan secara kooperatif; *kedua*, investigasi kelompok akan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri hubungan antara konsep-konsep sains khususnya IPS sehingga mampu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya; *ketiga* membelajarkan siswa agar mampu hidup dalam suasana kebersamaan di dalam kelas, saling menghargai, saling mengisi kekurangan pada diri siswa sehingga dapat mewujudkan siswa berakarakter; *keempat* hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penggunaan model belajar dan penilaian inovatif, sehingga guru dapat memposisikan dirinya sebagai fasilitator

dan juga mediator dalam proses belajar mengajar; dan *kelima* proses pembelajaran yang diterapkan mampu menumbuhkembangkan budaya literasi bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 di kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 6 Abang pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa seluruhnya adalah 31 orang. Obyek penelitian adalah: (1) model pembelajaran kooperatif tipe GI, (2) hasil belajar, (3) tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Siklus pertama mengkaji pokok bahasan: “kemagnetan”. Siklus kedua mengkaji pokok bahasan: “pewarisan sifat pada makhluk hidup”.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) data hasil belajar siswa dan (2) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran IPS. Data pertama dikumpulkan dengan tes esai dan data kedua dikumpulkan dengan teknik angket. Nilai 70 pada skala 100 merupakan kriteria keberhasilan minimal dalam pencapaian hasil belajar siswa. Selain hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai tes hasil belajar, dalam penelitian ini juga dilihat dari Ketuntasan Belajar (KB). Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif GI dilakukan dengan analisis deskriptif. Data tanggapan siswa dianalisis berdasarkan rata-rata skor tanggapan siswa. Sebagai kriteria keberhasilan adalah skor yang diperoleh 70 ke atas dengan kategori *positif*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil tes hasil belajar pada kedua siklus disajikan dalam bentuk matrik seperti Tabel 3.1. Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata hasil belajar adalah 66,00 pada siklus I. Nilai yang diperoleh pada siklus I tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan minimal, yaitu 70. Kemudian prosentase ketuntasan belajar mencapai 43%.

Hasil analisis tanggapan siswa adalah 60,73 pada siklus I dengan kategori *cukup positif*. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I terungkap beberapa kendala dan hambatan yang dijadikan sebagai refleksi untuk siklus II terkait dengan proses pembelajaran, antara lain: *pertama*, pembagian tugas di masing-masing kelompok belum optimal. Akibatnya dalam melakukan perencanaan pemecahan masalah belum tepat. *Kedua*, proses investigasi berkelompok masih belum berjalan optimal. Hal ini nampak dari kurang efektifnya diskusi kelompok yang dilakukan. *Ketiga*, pada saat melakukan presentasi, perwakilan kelompok yang menyajikan hasil diskusi masih nampak didominasi oleh anggota kelompok yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibanding yang anggota lainnya. *Keempat*, pada saat diskusi kelas, penyaji belum memahami laporannya. Kemudian siswa belum menunjukkan keaktifan dalam menanggapi sajian kelompok.

Tabel 1: Profil Hasil Belajar

Keterangan	Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	66,00	74,17
Standar Deviasi	19,54	12,60
Nilai Tertinggi	100	95
Nilai terendah	30	40
Frekuensi Nilai 74 ke atas	13	22
Frekuensi Nilai dibawah 74	17	8

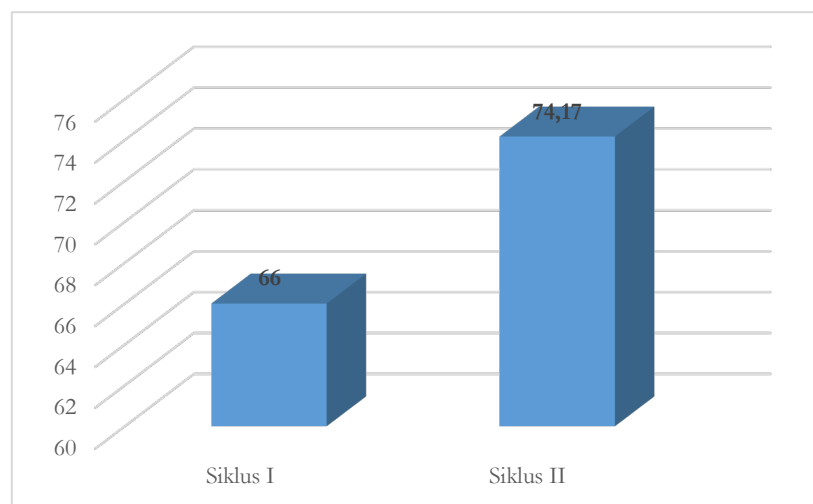
Kategori	Cukup	Baik
Ketuntasan Belajar (%)	60	73

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan temuan pada siklus I tersebut, maka diadakan upaya untuk memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya, yaitu: *pertama*, melakukan perbaikan terhadap LKS yang dibuat sehingga dapat memberikan tuntunan dalam memecahkan permasalahan yang dirancang. *Kedua*, pada saat investigasi kelompok, guru masuk ke dalam tiap-tiap kelompok, menanyakan kendala yang dialami kemudian memberikan tuntunan untuk menemukan konsep-konsep yang diPSkai memecahkan masalah terlebih dahulu. *Ketiga*, ketika diskusi kelas, pada siklus II penyaji tidak lagi merupakan perwakilan kelompok yang dipilih dalam kelompoknya tetapi diacak dengan ditunjuk oleh guru. Hal ini diharapkan mampu mengurangi dominasi oleh beberapa orang ketika presentasi. *Keempat*, ketika diskusi kelas guru memfungsikan diri sebagai *manager*. Untuk meningkatkan keaktifan, guru memberikan *reward* kepada siswa yang mau menanggapi ataupun bertanya pada kelompok penyaji. *Kelima*, pada bagian akhir pembelajaran siswa diwajibkan membuat refleksi secara individual. Melalui beberapa upaya perbaikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajari.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus II diyakini akan berpengaruh secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar terhadap konsep IPS yang dipelajarinya. Pada siklus II, nampak nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II mencapai 74,17 seperti disajikan pada Tabel 3.1. Ketuntasan belajar pada siklus II adalah 73%. Hasil analisis data tanggapan siswa adalah 74,10 pada siklus II dengan kategori *positif*. Selain itu, jika dibandingkan dengan data hasil belajar pada siklus I dengan data yang diperoleh di siklus II, nampak mengalami peningkatan seperti disajikan pada Gambar 3.1

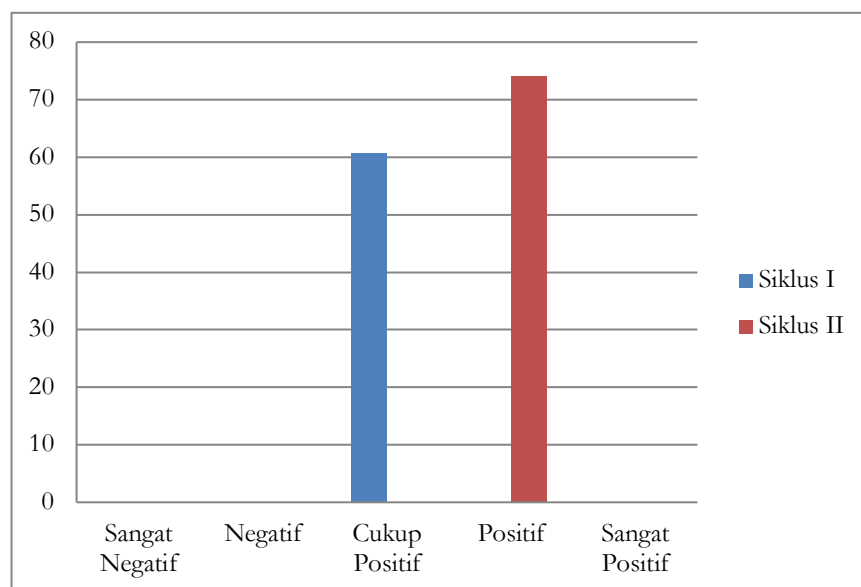
Grafik 1: Profil Hasil Belajar Pada Siklus I dan II



(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Begitu juga dengan hasil analisis tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa data tanggapan siswa menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, yaitu 74,10 pada siklus II dengan kategori *positif* seperti disajikan pada Gambar 3.2.

Grafik 2: Profil Tanggapan Siswa Siklus I dan Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini tampaknya juga sudah sesuai dengan teori yang ada. Pembelajaran kooperatif GI mengarahkan aktivitas pembelajarannya berpusat pada siswa. Dalam belajar siswa membentuk kelompok-kelompok investigasi. Siswa merencanakan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kelompoknya. Selanjutnya setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan akan membantu siswa dalam membangun pengetahuannya. Hasil penyelidikan berupa pemecahan masalah yang dipresentasikan membuat siswa memahami apa yang dipelajarinya. Aktivitas penyelidikan ini akan tentunya mampu meningkatkan hasil belajarnya. Semua aktivitas dalam pembelajaran juga akan membangun karakter siswa. Sikap disiplin, jujur, saling menghargai, dan bertanggung jawab dapat dibangun melalui aktivitas pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Berdasarkan pembahasan tersebut, implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut. Pertama, untuk mencapai hasil belajar IPS yang optimal, model pembelajaran kooperatif GI dapat digunakan sebagai salah satu fasilitas belajar siswa. Kedua, Pembelajaran dengan seting kooperatif GI akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok dalam melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna (*meaningfull learning*).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disajikan simpulan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA dalam pembelajaran IPS semester II tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 6 Abang. *Kedua*, penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dapat mengakomodasi peningkatan tingkat kepuasan siswa dalam belajar. Tingkat kepuasan tersebut direpresentasikan oleh tanggapannya terhadap penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

Berdasarkan simpulan yang ditarik dari penelitian ini, diajukan saran tindak lanjut sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, maka penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sebagai salah satu pembelajaran berbasis kinerja siswa. *Kedua*, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan

hasil pembelajaran, para guru hendaknya mempertimbangkan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J.-M. Su, H.-Y. Lin, S.-S. Tseng, and C.-J. Lu, "OPASS: An Online Portfolio Assessment and Diagnosis Scheme to Support Web-Based Scientific Inquiry Experiments," *Turkish Online J. Educ. Technol.*, vol. 10, no. 2, pp. 151–173, 2011.
- [2] E. Zakaria and Z. Iksan, "Promoting cooperative learning in science and mathematics education: A Malaysian perspective," *Eurasia J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–39, 2007.
- [3] D. Daryanto, "Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013," *Yogyakarta Gava Media*, 2014.
- [4] R. E. Slavin, "Cooperative learning," *Rev. Educ. Res.*, vol. 50, no. 2, pp. 315–342, 1980.
- [5] S. Veenman, E. Denessen, A. van den Akker, and J. Van Der Rijt, "Effects of a cooperative learning program on the elaborations of students during help seeking and help giving," *Am. Educ. Res. J.*, vol. 42, no. 1, pp. 115–151, 2005.
- [6] D. U. Faizah, "Keindahan belajar dalam perspektif pedagogi," *Jakarta Cindy Graf.*, 2008.
- [7] R. E. W. Vieyra, "Guidelines for High School Teachers for Encouraging Women in Careers in Science, Technology, and Mathematics," *J. Phys. Teach. Educ. Online*, vol. 4, no. 4, p. 9, 2008.
- [8] I. D. G. O. Satwika, "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 6 Abang Kab. Karangasem Bali," *J. Pemikir. DAN Pengemb. PEMBELAJARAN*, vol. 4, no. 1, 2022.